

PROBLEMATIKA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD NEGERI 1 JLUBANG

Devi Tri Meilani¹, Agoes Hendriyanto², Hasan Khalawi³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

³ Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: ldev8911@gmail.com¹, rafid.musyffa@gmail.com², hasankhalawi@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis problematika penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila siswa kelas IV di SD Negeri 1 Jlubang; dan 2) untuk menganalisis faktor-faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas IV di SD Negeri 1 Jlubang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Jlubang. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) dalam penerapan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat permasalahan dari perspektif guru dan siswa, yakni: (a) karakter religious; (b) karakter kejujuran; (c) karakter disiplin; (d) karakter mandiri; dan (e) nilai sopan santun; dan 2) faktor penghambat penerapan nilai-nilai karakter meliputi faktor internal, seperti kurangnya kemauan siswa dalam menaati aturan, serta faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dampak internet, *game online* dan kondisi sosial ekonomi.

Kata Kunci: Problematika, Nilai Karakter, Faktor Penghambat.

Abstract: This research aims to: 1) analyze the problems encountered in implementing character values in Pancasila education for fourth-grade students at SD Negeri 1 Jlubang; 2) examine the factors that inhibit the effective implementation of these character values. This research adopts a descriptive-qualitative approach. The subjects of the research include the principal, fourth-grade teachers, and fourth-grade students at SD Negeri 1 Jlubang. Data were collected through observation, interviews, and documentation. To ensure data validity, the research employed both triangulation techniques and source triangulation. Data analysis involved collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The findings reveal that: 1) There are several problems in implementing character values through Pancasila education from the perspectives of both teachers and students, including issues related to (a) religious character; (b) honesty; (c) discipline; (d) independence; and (e) politeness. 2) Factors inhibiting the implementation of character values include internal factors such as students' lack of motivation to follow rules, and external factors such as parenting styles, social environment, the impact of the internet, online games, and socio-economic conditions.

Keywords: Problematic, Character Value, Inhibiting Factors.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting untuk mewujudkan manusia yang berkualitas di era perkembangan modern. Pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan karakter, moralitas, pengetahuan, dan keterampilan setiap siswa. Ini adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa (Putra, 2017). Oleh karena itu, pendidikan

dianggap sebagai aset penting dan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang terampil ini diharapkan dapat menjadi penerus bangsa yang berwibawa di masa depan. Dengan demikian, pendidikan berperan krusial dalam mempersiapkan siswa agar memiliki kualitas yang tinggi, daya saing yang kompetitif, serta kemampuan kreativitas yang unggul. Menurut ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pencapaian tujuan pendidikan nasional merupakan hal yang fundamental. Tujuan tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 3 undang-undang tersebut, mencakup peran dan fungsi pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi individu peserta didik serta membentuk karakter bangsa yang berwibawa. Pendidikan nasional bertujuan untuk memajukan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Fadilah et al., 2023)

Menurut Yati, (2015) khususnya dalam mewujudkan pendidikan di Indonesia, perlu diperhatikan pendidikan karakter. Saat ini Indonesia sedang menghadapi krisis karakter dan moral di kalangan pelajar, khususnya remaja. Berbagai peristiwa dan perkembangan signifikan terjadi dalam konteks pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Banyak siswa yang kurang memperhatikan sopan santun, kurang menghargai orang lain, kurang mau memberi dan membantu orang lain, bahkan sikap egoisnya semakin meningkat (Paolina et al., 2022). Sikap-sikap tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan prinsip dasar dan pedoman hidup yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia serta menjadi landasan negara Republik Indonesia. Ada kebutuhan untuk fokus pada perubahan perilaku berbahaya siswa yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar dan mencari solusinya (Prambudi, 2023). Salah satu pilihannya adalah dengan memberikan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, melalui model induksi dan pembelajaran yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat meminimalisir karakteristik siswa miskin yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya negara Indonesia khususnya Pancasila (Indrastoeti, 2003).

Pendidikan adalah upaya untuk membuat siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membantu mereka belajar nilai spiritual, akhlakul karimah,

pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu masyarakat (Hendayani, 2019). Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia secara utuh melalui kemerdekaan lahir dan batin dengan memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman. Pendidikan digunakan sebagai penuntun bagi anak dalam pertumbuhannya, sehingga kodrat manusia baik secara lahiriah maupun batiniah harus dipenuhi agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia dan bagian dari Masyarakat (Rofiqi, 2023). Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, kesehatan yang baik, pengetahuan yang memadai, keterampilan, tkreativitas, serta iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, tujuan pendidikan karakter untuk membangun bangsa yang berketahanan. Meliputi akhlak mulia, akhlak, toleransi, kerjasama atau gotong royong (Ma'rufah, 2015). Selanjutnya pendidikan karakter mewujudkan bangsa yang berjiwa patriot, gemar menolong sesama, berkembang secara dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Paolina et al., 2022).

Sistem nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah disebut dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut mencakup pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, serta lingkungan sekitar (Indrastoeti, 2003). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berfokus pada budi pekerti, yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Agar efektif, ketiga aspek ini harus diintegrasikan secara sistematis dan berkelanjutan, serta dilaksanakan dengan kemampuan untuk membedakan tiap aspek tersebut. (Baginda, 2016). Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai karakter agar peserta didik menginternalisasinya dan mengembangkan sikap serta perilaku yang baik (Astuti et al., 2022). Pendidikan karakter tidak bergantung pada materi pembelajaran, melainkan pada kegiatan yang menyertainya dan menciptakan suasana yang mendukung pembentukan kebiasaan sikap dan perilaku positif. Pendidikan karakter lebih berfokus pada kegiatan daripada materi (Baginda, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Jlungang dengan wali kelas IV didapat informasi bahwa di SD tersebut

menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV. Namun kenyataannya yang sedang terjadi saat ini, di sekolah tersebut terdapat problem atau masalah dalam penerapan karakter di kelas IV. Hal ini dapat dilihat dari wawancara awal bersama wali kelas IV menyebutkan bahwa masih banyak perilaku siswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter.

Pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter adalah serangkaian kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas yang bertujuan agar peserta didik menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi bagian dari perilaku mereka. Perencanaan pembelajaran adalah salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pebriyanti & Badillah, 2023) menyatakan bahwa perencanaan yang dibuat oleh guru digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter. Selain itu terdapat juga faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan pendidikan karakter. Proses penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung sangat bergantung pada para pelaku yang terlibat dalam proses tersebut, sementara faktor penghambat juga terkait dengan peran pendidik dan peserta didik (Pertiwi et al., 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun perbedaannya yaitu peneliti lain membahas implementasi pendidikan karakter, kemudian analisis nilai-nilai pendidikan karakter, serta problematika karakter religius dan disiplin saja sedangkan peneliti membahas tentang problematika penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila (Seno, 2016; Andita, 2022; Agustina, 2023).

Berdasarkan konteks masalah yang dipaparkan tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena apabila tidak diteliti maka akan terjadi kemerosotan moral pada anak karena hilangnya nilai-nilai karakter di usia dini. Peneliti percaya bahwa masih banyak problem-problem dalam penerapan nilai karakter dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar. Sehingga peneliti mengkaji lebih dalam tentang problematika penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pancasila dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter di kelas IV SD Negeri 1 Jlubang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut teori (Sugiyono, 2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi objek dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Jlubang yang terletak di Dusun Dawung, Desa Jlubang, Kecamatan Pringuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV, guru kelas IV, dan kepala sekolah di SD Negeri 1 Jlubang. Fokus penelitian ini adalah pada problematika penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 1 Jlubang. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara uji keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas dan dependabilitas dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman serta (Sugiyono, 2016), mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan harus diarahkan untuk membentuk perilaku serta sikap yang tepat dan konsisten dengan prinsip-prinsip ilmiah (Kurniawan, 2016). Pendidikan tidak seharusnya berfokus pada pengajaran nilai-nilai dalam bentuk angka, tetapi juga mencakup semua aspek kebutuhan manusia (Afifah, 2015). Karakter sendiri didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan tercermin dalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan norma-norma agama, etika, budaya, adat istiadat, dan estetika (Alfiah, 2016). Diakui persoalan karakter/moral tidak terus menerus terabaikan oleh lembaga sekolah. Namun dapat dilihat dari fakta-fakta kemerosotan moral menjadikan persoalan bahwa penerapan karakter menunjukkan kegagalan dalam mengimplementasikannya (Arifin, 2016). Hal ini dikarenakan pengajaran disekolah belum maksimal dimana masih terdapat masalah-masalah dalam penerapan karakter itu sendiri.

Pada hasil observasi problematika guru terhadap nilai karakter religius, guru dan pihak sekolah telah berupaya memaksimalkan pengintegrasian nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pancasila. Hal tersebut bertujuan agar para siswa tidak hanya memahami

pentingnya nilai-nilai tersebut, melainkan agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Pengintegrasian nilai karakter religius yaitu dengan membiasakan siswa untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kesadaran spiritual dan rasa syukur dalam setiap kegiatan belajar (Bulungo et al., 2023). Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid, dan juga menjadwalkan sholat sunnah *dhuha*. Penerapan nilai religius juga dilakukan dengan menyelaraskan materi ajar dengan nilai-nilai keagamaan. Sekolah juga mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Kurniasih, (2017) hal ini bertujuan untuk memperkuat kebersamaan dan meningkatkan ketaatan beragama. Namun berdasarkan hasil observasi yaitu masih terdapat beberapa siswa yang belum patuh akan aturan dalam penerapan karakter religius. Dilihat dari data wawancara, guru dan pihak sekolah masih terdapat problematika dalam nilai religius yang siswa kelas IV SD Negeri 1 Jlungang lakukan, yaitu beberapa siswa belum sepenuhnya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Ada diantara mereka yang belum terbiasa atau mau melaksanakan sholat dhuha, dan juga dalam hal doa bersama masih terdapat siswa yang berbicara sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan komitmen mereka terhadap kegiatan keagamaan belum sepenuhnya terbentuk.

Hasil observasi problematika guru terhadap nilai karakter jujur, penerapan nilai karakter jujur yang dilakukan guru yaitu menekankan kepada siswa bahwa hasil yang diperoleh melalui kejujuran jauh lebih membanggakan daripada yang dicapai dengan cara yang tidak jujur. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk sikap integritas yang kuat dalam diri siswa. Selain itu, guru mengajak siswa terlibat dalam diskusi dan refleksi tentang situasi dimana mereka harus memilih antara kejujuran dan ketidakjujuran. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru terungkap juga bahwa ada perbedaan mencolok dalam perilaku kejujuran di kalangan siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku tidak jujur, seperti menyontek saat ujian atau berbohong mengenai tugas dan aktivitas sehari-hari, sementara yang lainnya tetap mempertahankan sikap kejujuran yang baik. Perbedaan ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian dalam penerapan nilai kejujuran yang diajarkan dan realitas perilaku siswa di lapangan. Perilaku jujur harus dibiasakan sejak dini, baik di lingkungan

sekolah maupun di tempat tinggal peserta didik. Jika perilaku curang sudah terbiasa sejak masa pendidikan, maka perilaku tersebut akan tertanam pada peserta didik hingga mereka dewasa (Astuti et al., 2022). Hal ini juga bisa dipengaruhi kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya kejujuran, serta dampak dari lingkungan sosial yang dapat mengabaikan atau bahkan mendukung perilaku tidak jujur.

Hasil observasi problematika guru terhadap nilai karakter disiplin, penerapan kedisiplinan yang guru lakukan yaitu biasanya dengan memberikan contoh dan membiasakan perilaku yang taat akan aturan. Misalnya, berpakaian rapi setiap hari merupakan cara sederhana namun efektif untuk menunjukkan disiplin. Selain itu, penting untuk membuat aturan dan kebiasaan yang jelas, seperti datang tepat waktu ke sekolah, mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan, dan mematuhi aturan kelas secara konsisten. Sekolah juga mendukung pengembangan karakter disiplin melalui berbagai program, seperti upacara bendera, kegiatan olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun berdasarkan hasil observasi yaitu masih terdapat beberapa siswa yang belum menaati aturan dan kurang dalam hal disiplin seperti masih ada yang datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut/pakaian yang rapi serta membuang sampah sembarangan. Sejalan dengan pendapat (Astuti et al., 2022) menyatakan Perilaku keterlambatan peserta didik dalam pembelajaran sangat bertentangan dengan salah satu dari sembilan pilar karakter universal, yaitu disiplin. Problematika dalam penerapan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa seringkali berakar dari kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan mereka. Beberapa siswa menunjukkan inkonsistensi dalam mengikuti aturan dan cenderung menghindari ketentuan yang berlaku.

Hasil observasi problematika guru terhadap nilai karakter mandiri, dalam penerapan karakter mandiri, guru mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tugas mereka sendiri. Guru sering memberikan tugas proyek individu agar siswa dapat belajar mengelola waktu, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Melalui proyek ini, mereka diajarkan pentingnya kemandirian dalam belajar dan bekerja. Selain itu, guru menekankan pentingnya refleksi diri dan evaluasi terhadap pekerjaan mereka. Siswa diajak untuk merenungkan hasil kerja mereka dan memikirkan cara untuk memperbaikinya. Kemandirian belajar adalah kondisi di mana seseorang dapat belajar

secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, memiliki kemampuan, serta tanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya (Bulungo et al., 2023). Problematika yang terjadi di kenyataannya adalah siswa masih ada yang tugasnya dikerjakan orangtua dan keperluan sekolah baik buku pembelajaran dan peralatan lainnya masih dibantu orang tua, hal ini menunjukkan sikap kemandirian sebagian siswa masih kurang. Siswa khususnya kelas IV masih banyak terlihat kurangnya motivasi siswa dari orang-orang sekitarnya untuk bekerja secara mandiri terutama dalam pengerjaan tugas dan persiapan kelengkapan alat sekolah yang seharusnya bisa disiapkan sendiri, kemungkinan selanjutnya kurang percaya diri dikarenakan kurang minatnya siswa dalam hal-hal tertentu jadi mempengaruhi pola kemandirian siswa. Kurangnya motivasi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mungkin ada kurangnya dorongan atau penguatan dari orang tua dan guru untuk mengembangkan kemandirian. Jika siswa tidak diberi kesempatan untuk mencoba dan gagal, mereka mungkin tidak pernah belajar untuk mengandalkan diri sendiri. Kedua, pola asuh yang terlalu melindungi atau terlalu membantu bisa membuat anak merasa bahwa mereka tidak mampu melakukan tugas-tugas tersebut sendiri.

Hasil observasi problematika guru terhadap nilai karakter sopan santun, penerapan karakter sopan santun, guru menekankan pentingnya menghormati orang lain dalam setiap interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran selalu dimulai dengan pengingat kepada siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan seksama saat guru menjelaskan materi, dan menghargai pendapat orang lain. Sikap ini adalah fondasi dari lingkungan belajar yang positif dan saling menghargai. guru dapat memberikan contoh perilaku sopan santun yang dapat diikuti siswa. Setiap hari, guru mempraktikkan hal-hal sederhana namun penting, seperti memberikan salam, meminta izin, dan mengucapkan terima kasih. Dengan memberikan contoh nyata, siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sopan sering diartikan sebagai perilaku yang lembut, halus, dan penuh persetujuan tanpa penolakan. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku sopan berarti mematuhi dan mengikuti norma-norma atau tradisi sosial, baik dalam bersikap, berpakaian, berbicara, terutama dalam berkomunikasi (Astuti et al., 2022). Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu masih terdapat beberapa siswa yang kurang dalam sikap sopan santunya. Kebanyakan siswa kelas IV masih belum bisa

mengontrol etika sopan santunnya. Masih banyak siswa yang ditemui berbicara kotor dan tidak saling tegur sapa jika bertemu guru maupun teman sebayanya. Ini menjadi bukti nyata kurangnya didikan karakter pada siswa, baik dari segi pendidikan maupun orang tua di rumah. Sikap seperti ini menunjukkan adanya celah dalam pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Guru juga menegur siswa jika ada yang menunjukkan perilaku kurang sopan atau menggunakan bahasa yang tidak pantas, baik di dalam kelas maupun di luar. Peneguran ini dilakukan dengan cara yang mendidik, agar siswa memahami kesalahannya dan belajar untuk lebih berhati-hati dalam bertindak.

Dari analisis problematika penerapan pendidikan karakter, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapannya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya kemauan siswa itu sendiri, siswa kelas IV memiliki adanya ketidakminatan dalam mengelola karakter tersebut. Asmani (2017) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, salah satunya adalah faktor internal yang berasal dari diri anak itu sendiri adalah keinginan atau kemauan. Ketika siswa tidak memiliki minat yang cukup, mereka cenderung kurang termotivasi untuk mengikuti aturan dan menjalankan tanggung jawab mereka. Ketika siswa tidak tertarik, mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai disiplin, mandiri, jujur dan integritas yang diajarkan. Faktor ini biasa terjadi didalam diri siswa sendiri, sehingga menjadi tugas guru untuk memotivasi siswa agar semangat dan memiliki kemauan/minat dan niat. Selain itu, siswa yang tidak menaati aturan juga menjadi faktor internal. Faktor internal siswa penghambat nilai-nilai penerapan pembelajaran pendidikan karakter Pancasila dipengaruhi oleh watak dan sifat bawaan mereka. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, yang secara alami mempengaruhi bagaimana mereka merespon aturan yang ada. Beberapa siswa cenderung tidak mau di atur dan sulit mengikuti peraturan yang ada, ini membuat proses pembentukan karakter menjadi lebih menantang. Mengatasi sifat yang berbeda-beda memerlukan pendekatan yang bijaksana dan sensitif.

Faktor eksternal dalam penerapan pendidikan karakter yaitu pola asuh orang tua. Menurut teori Megawangi (2021), karakter terbentuk melalui dua faktor utama, yaitu faktor alami dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud melibatkan peran orang tua, yang memiliki kontribusi signifikan dalam proses pendidikan, pembentukan,

dan pengembangan kemampuan seluruh anggota keluarga agar dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Dari hasil wawancara dan observasi faktor eksternal dalam penerapan nilai-nilai pembelajaran karakter salah satunya adalah pola asuh orangtua, dimana orangtua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, orang tua menjadi panutan anak dalam melakukan setiap tindakan. Untuk itu peran orang tua yang baik dan mampu membimbing anak-anaknya agar bisa menjadi orang yang berkarakter baik kedepannya.

Lingkungan sosial juga merupakan faktor eksternal penghambat dalam penerapan pendidikan karakter. Lingkungan merupakan tempat bersosialisasi dan berperan tak kalah pentingnya dalam pembentukan karakter seseorang terutama pada anak-anak yang membawa dampak langsung atau bahkan tidak langsung dalam kehidupan mereka. Lingkungan yang baik tempat anak-anak tinggal dan bersosialisasi menjadikan anak tumbuh dengan baik seperti apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Dan sebaliknya pada pertumbuhan anak yang berada dilingkungan kurang baik dapat dilihat kebanyakan anak juga bertumbuh menjadi kurang baik. Hal itu sejalan dengan teori Yunus (2015), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan. Misalnya saja lingkungan yang sering terlibat dalam tawuran dapat memberikan dampak negatif bagi orang-orang di sekitarnya.

Selanjutnya ada dampak dari internet/sosial media atau *game online*. Teori Hendayani (2019) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pendidikan di era digital kini tidak hanya dapat diakses oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak. Banyak kasus yang menimpa anak-anak usia sekolah menunjukkan adanya berbagai problematika yang memengaruhi pembentukan pendidikan karakter peserta didik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari hasil wawancara terhadap guru dan kepala sekolah, dampak internet/sosial media dan *game online*, dimana pengaruhnya luar biasa pada anak yang memungkinkan dapat mempengaruhi kepribadian/karakter siswa itu sendiri. Penggunaan internet jika tanpa dibatasi keberadaannya akan berpengaruh buruk bagi mereka, bermain tanpa mengenal waktu, tanpa ingat belajar dan waktu istirahat. Selain itu, mereka juga bisa terpengaruh oleh konten negatif yang ada di internet dan media sosial, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Kondisi sosial dan ekonomi keluarga siswa berbeda-beda bahkan bisa mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa, kondisi sosial dan ekonomi

menengah ke atas dan menengah ke bawah memiliki strata sosial yang dianggap berbeda oleh masing-masing orang, bahkan membuat siswa tidak punya banyak ruang lingkup untuk berekspresi. Sejalan dengan pendapat (Kasingku & Mantow, 2022) menyebutkan bahwa pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi yang serupa tidak selalu menghasilkan pola asuh atau nilai-nilai yang sama di rumah. Sebagian siswa mungkin diajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan rasa hormat sejak sejak dini, sementara yang lain mungkin mungkin tidak mendapatkan perhatian yang sama dari keluarga mereka. Perbedaan ini menyebabkan adanya variasi dalam sikap dan perilaku siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Pada problematika penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas IV di SD Negeri 1 Jlubang terdapat kesimpulan yaitu pada problematika karakter religius masih terdapat siswa yang belum terbiasa melaksanakan sholat dhuha dan doa bersama. Problematika karakter jujur masih ada siswa yang tidak jujur dan berbohong, ada juga yang sebagian siswa yang masih menyontek pada saat pengerjaan tugas itu menandakan sikap jujur yang dimiliki siswa masih minim. Problematika karakter disiplin masih ada siswa datang kesekolah terlambat dan tidak memakai atribut lengkap. Problematika karakter mandiri yaitu masih ditemui siswa masih suka mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas serta belum bisa bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Problematika nilai sopan santun yaitu masih terdapat siswa yang berkata kotor dan tidak sopan dengan teman yang lebih tua. Faktor penghambat penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas IV di SD Negeri 1 Jlubang yaitu kurangnya kemauan dari siswa itu sendiri dan siswa yang tidak bisa menaati aturan/susah diatur. Faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dampak internet/sosial media atau *game online*, dan kondisi sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2015). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* ((Telaah da).
- Alfiah. (2016). Problematika Penerapan Pendidikan Karakter. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 105–132.
- Arifin, S. (2016). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan

Karakter Peserta Didik. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2.

- Astuti, F. S., Maharani, H. A. P., & Firdausi, N. A. (2022). Problematika Penanaman Nilai Kesopanan untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Dasar (Problems in instilling the value of politeness to improve children's character education in elementary schools). *Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD*, 106–115. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14915>
- Baginda, M. (2016). *Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah*. 1–12.
- Bulungo, A. A., Studi, P., Agama, P., & Alkhairaat, U. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Al-Riwayah. *Jurnal Kependidikan*, 3.
- Bulungo, A. A., Studi, P., Agama, P., & Alkhairaat, U. (2023). *Problematika Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inpres 2 Baina ' a Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi*. 6(2), 31–38.
- Fadilah, F. D., Sukarlina, L., & Normansyah, A. D. (2023). *Melior : Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 3(2), 49–57.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Indrastoeti, J. S. (2003). *PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SEKOLAH DASAR*.
- Kasingku, J. D., & Mantow, A. (2022). *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab*. 08(September), 12–16.
- Kurniasih, I. (2017). *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Penaa.
- Ma'rufah, A. (2015). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Agung.
- Paolina, Z., Karimah, J., Vandini, D., Nuralisa, S., & Nugraha, R. G. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1856–1860.
- Pebriyanti, D., & Badillah, I. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Pada Mata Pembelajaran*. 6(3), 1325–1334. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furi, Y. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(5), 4328–4333.
- Putra, P. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9.

- Rofiqi, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14, 166–176. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/58908>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Issue April).
- Syamsul Kurniawan. (2016). Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat. AR RUZZ MEDIA.
- Yati, R. (2015). Guru Efektif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*, 2504, 1–9. https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan
- Yunike Dita Prambudi. (2023). IMPLEMENTASI NILAI NILAI PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MAHASISWA SEBAGAI “AGENT OF CHANGE.” *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 4.
- Yunus, Mahmud (2015). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Agung. hal. 31

